



Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual (PPI) Siswa Inklusi: Studi Kasus

The Intervention Design of Individualized Education Program (IEP) for Inclusive Students: Case Study at SDN

Nuril Alvin Khoirur Rabaika

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: nurilalvin77@gmail.com

Prima Ayu Rizqi Mahanani

Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: prima.ayu99@yahoo.co.id

Tatik Imadatus Sa'adati

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: imakediri@iainkediri.ac.id

Abstract: SDN Sukorame 2 Kota Kediri as a favorite school of inclusions does not yet have individualized education program (IEP) for special-needs students, so inclusion students are treated as regular students. The IEP's goal is to help stunted abilities and tasks that are still difficult to perform. This research is aimed at digging into psychological conditions and designing for IEP interventions that match the needs of students made at SDN Sukorame 2 Kota Kediri. The methods used are qualitative case studies with the principal subjects of two inclusion students who have not yet received special services, as well as the support subjects of parents and teachers. Data is collected through interviews, observations, psychological assessment, and documentary studies. Studies indicate a difference in psychological conditions between subjects which are grouped into five aspects of development, those of cognitive, physical, language, emotional and personality development, and social. Based on these results, IEP intervention designs adapted to student conditions: the first subject with intellectual disability disorder (IDD) and nearsightedness is given the finger hold method, playing lego, and multisensory fernald; whereas the second subject with tunadaksa diagnostics is given modeling techniques, tokens economy, and giving responsibility.

Keywords: Intervention design, individualized education programs, inclusion students

Abstrak: SDN Sukorame 2 Kota Kediri sebagai sekolah inklusi favorit belum memiliki program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa inklusi diperlakukan sama dengan siswa reguler. Tujuan PPI yaitu membantu kemampuan yang masih terhambat dan tugas-tugas yang masih sulit dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kondisi psikologis dan merancang desain intervensi PPI yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi di SDN Sukorame 2 Kota Kediri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan subjek utama dua siswa

Copyright: © 2025 by name Nuril Alvin Khoirur Rabaika, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Tatik Imadatus Sa'adati
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History: Received: 15 January 2025; Revised: 14 April 2025; Accepted: 10 June 2025; Published: 23 June 2025

inklusi yang belum mendapatkan layanan khusus, serta subjek pendukung yaitu orang tua dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, asesmen psikologis, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kondisi psikologis antar subjek yang dikelompokkan ke dalam lima aspek perkembangan, yaitu aspek perkembangan kognitif, fisik, bahasa, emosi dan kepribadian, serta sosial. Berdasarkan hasil tersebut, dirancang desain intervensi PPI yang disesuaikan kondisi siswa: subjek pertama dengan diagnosa *intellectual disability disorder* (IDD) dan rabun jauh diberikan metode *finger hold*, bermain lego, dan *multisensory* Fernald; sedangkan subjek kedua dengan diagnosa tunadaksa diberikan teknik *modeling*, *token economy*, dan pemberian tanggung jawab.

Kata Kunci: Desain intervensi, program pembelajaran individual, siswa inklusi

Pendahuluan

Heward menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus berbeda dari anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik (Nur'aeni, 2017). ABK telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan amanat Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 juga menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberi kesempatan yang luas kepada semua siswa penyandang hambatan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan istimewa. Dalam lingkungan sosial, masyarakat memiliki persepsi yang beragam terhadap ABK (Republik Indonesia, 2003). Penelitian pada salah satu SLB di Kabupaten Sumedang, menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap ABK berbeda berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat tersebut, hal tersebut mempengaruhi pemberian label atau penilaian bagi ABK (Alim, 2019).

Seiring kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan hak pendidikan dan kebutuhan anak, maka lahir paradigma baru yang menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dapat bersekolah di sekolah luar biasa (SLB), tetapi dapat bersekolah di sekolah reguler. Indonesia telah merintis konsep sekolah inklusi sejak tahun 2003 melalui Surat Edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Nomor 380/C.C6/MN/2003. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Republik Indonesia, 2003).

Pemerintah Kota Kediri membuat inovasi pembelajaran bagi siswa inklusi berupa program pembelajaran individual (PPI) yang diterapkan mulai tahun ajaran 2017–2018 (Mashudi, 2021). Program pembelajaran individu (PPI) atau *individualized education program* (IEP) yaitu program pembelajaran yang berfokus membimbing dan membantu masing-masing anak untuk mengejar ketertinggalan dan mengoptimalkan kemampuannya (Fiscus, 1983). Abdullah Abu Bakar selaku Wali Kota Kediri menjelaskan bahwa PPI bertujuan untuk memenuhi hak pendidikan bagi ABK yang merujuk pada Program Sekolah Ramah Anak (Mashudi, 2021). Pada penyusunannya, PPI harus memuat beberapa komponen di antaranya adalah data-data pribadi siswa, kemampuan yang harus dicapai selama satu tahun pelajaran (*annual goals*), menetapkan tujuan jangka pendek dan langkah-langkah instruksional, dokumen tentang program pendidikan khusus dan layanan yang diberikan kepada siswa,

perkiraan waktu siswa untuk mengikuti pendidikan reguler, menyusun program harian, memiliki prosedur evaluasi dan jadwal (Turnbull et al., 1978).

PPI menjadi program pembelajaran yang spesifik dan berorientasi pada kebutuhan individu. Sebagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu yang disesuaikan dengan kemampuan siswa inklusi menggunakan metode ABA dan PPI (Daroni, 2018). Pengimplementasian PPI dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mardiana et al., 2020). Program ini dirancang berdasarkan data yang diperoleh dari hasil asesmen psikologis dan observasi kebutuhan pembelajaran siswa. Oleh sebab itu, isi dari PPI antara satu siswa dengan siswa lain dapat berbeda. Pola pembelajaran adaptif dengan model pelayanan inklusi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan anak dari segi akademik, sosial, kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aisyah, 2022).

Pada tahun 2021, Kota Kediri memiliki 22 sekolah inklusi tingkat SD dan SMP (Mashudi, 2021). SDN Sukorame 2 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah perintis program sekolah inklusi di Kota Kediri mulai tahun 2017 dengan siswa inklusi sebanyak satu orang (Wawancara dengan Kuntariwati, 2023). Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa inklusi di SDN Sukorame 2 Kota Kediri menjadi bertambah, sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa inklusi terbanyak dan menjadi rujukan Dinas Pendidikan Kota Kediri untuk sekolah inklusi di wilayah Kecamatan Mojojoto (Wawancara dengan Kuntariwati, 2023). Terdapat kesenjangan antara pembelajaran ideal bagi siswa inklusi dengan praktik yang terjadi di SDN Sukorame 2 Kota Kediri yaitu siswa inklusi di sekolah tersebut mendapatkan perlakuan dan fasilitas yang sama dengan siswa reguler lainnya (Wawancara dengan Vikiantika, 2023) karena SDN Sukorame 2 Kota Kediri belum memiliki PPI bagi siswa inklusi. Seorang guru perlu memiliki keterampilan menyusun PPI sebagaimana pelatihan yang diberikan kepada 10 guru PAUD Permata Bunda yang berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun PPI (Badiah et al., 2020).

Kepala Sekolah SDN Sukorame 2 Kota Kediri menyatakan bahwa di sekolah tersebut hanya menyediakan program pendampingan belajar kepada siswa inklusi yaitu guru pembimbing khusus (GPK) membantu siswa selama pembelajaran di dalam kelas bersama siswa reguler. Program ini tidak diberikan kepada semua siswa inklusi di sekolah tersebut, artinya program pendampingan hanya diberlakukan pada siswa tertentu. Menurut Vikiantika (guru di SDN Sukorame 2 Kota Kediri), PPI tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan kognitif siswa. PPI perlu difokuskan pada hambatan yang paling menonjol bagi siswa, termasuk di antaranya pada kemampuan sosial, bahasa, komunikasi, motorik, dan lainnya. SDN Sukorame 2 Kota Kediri telah ditetapkan sebagai perintis program sekolah inklusi oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri, akan tetapi sekolah tersebut belum mengembangkan program pembelajaran yang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusi. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengamati adanya urgensi untuk merancang desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa inklusi di SDN Sukorame 2 Kota Kediri.

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu mendeskripsikan perkembangan psikologis dan menyusun desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) ABK di SDN Sukorame 2 Kota Kediri. Santrock membagi tahapan perkembangan individu menjadi delapan periode, yaitu periode pra-kelahiran (*prenatal period*), masa bayi (*infancy*), kanak-kanak awal (*early childhood*), kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*). Selanjutnya yaitu

masa remaja (*adolescence*), dewasa awal (*early adulthood*), dewasa menengah (*middle adulthood*), dan dewasa akhir (*late adulthood*) (Santrock, 2018). Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah dasar dengan rentang usia 7 – 12 tahun, maka teori perkembangan yang digunakan berfokus pada perkembangan masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (usia 6 – 11 tahun). Tahapan perkembangan ini terbagi atas perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi dan kepribadian, serta sosial (Santrock, 2018).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus dengan tujuan mendalami suatu permasalahan secara lebih dalam. Lokasi penelitian dilakukan di SDN Sukorame 2 Kota Kediri yang dipilih dengan alasan: (1) tergolong sebagai salah satu sekolah negeri favorit di wilayah Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, (2) perintis program sekolah inklusi mulai tahun 2017 di Kota Kediri, (3) memiliki jumlah siswa inklusi terbanyak di lingkungan sekolah negeri Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, (4) tercatat sebagai “Sekolah Ramah Anak” dan mendapat anugerah “Sekolah Adiwiyata Nasional”. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) subjek merupakan siswa inklusi di SDN Sukorame 2 Kota Kediri, (2) subjek memiliki hambatan/keterbatasan selama di sekolah, (3) siswa inklusi belum mendapatkan layanan inklusi dari sekolah (program pendampingan), (4) mampu berkomunikasi dengan orang baru, (5) subjek dan orang tuanya bersedia menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan kriteria subjek yang telah ditetapkan, terdapat dua siswa inklusi yang memenuhi kriteria. Subjek pertama adalah siswa laki-laki dengan diagnosa tunagrahita kelas III yang berusia 9 tahun. Subjek memiliki hambatan pada kemampuan fokus, sulitnya memahami informasi baru, serta sulit membaca dan menulis sesuai ejaan. Ketunaan subjek baru terdeteksi pada bulan Agustus 2024 melalui asesmen psikologi yang dilakukan oleh psikolog, sehingga subjek belum mendapatkan layanan inklusi (pendampingan belajar) ketika peneliti melakukan penelitian ini. Subjek kedua yaitu siswi perempuan kelas II dengan usia 7 tahun yang memiliki diagnosa tunadaksa (patah tulang kaki). Subjek tidak mendapatkan layanan inklusi (pendampingan belajar) dikarenakan tidak memiliki hambatan intelektual. Namun, dalam lingkungan sosial, subjek sering mendapatkan label, mengalami perundungan, dan mendapat komentar buruk dari teman-temannya, sehingga membuat dirinya tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri membuat subjek cenderung menarik diri terutama pada kegiatan kelompok di kelas. Oleh sebab itu, hambatan yang menonjol pada subjek kedua adalah kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan aktivitas berpindah tempat.

Orang tua dan guru dari masing-masing subjek juga menjadi subjek pada penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam subjek yaitu dua siswa inklusi, dua orang tua, dan dua guru. Data-data penelitian didapatkan melalui observasi siswa selama pembelajaran di kelas, wawancara kepada orang tua dan guru. Selain itu, peneliti juga menggunakan laporan hasil asesmen psikologi yang dilakukan oleh psikolog dan studi dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis tema, yaitu sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang muncul dalam data kualitatif. Analisis tema dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca dan memahami data penelitian, memberikan kode pada data, menemukan tema awal dari kode yang muncul,

meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, terakhir menulis laporan hasil analisis tema menggunakan tabel analisis tema (Braun & Clarke, 2006).

Hasil

Perkembangan Psikologi Siswa Inklusi

Subjek Pertama

Subjek pertama merupakan siswa laki-laki kelas III yang berusia 9 tahun. Subjek memiliki potensi bermain alat musik karawitan, lebih senang mengikuti pelajaran dengan disertai gerakan tubuh atau berada di luar ruangan. Subjek memiliki hambatan intelektual (disabilitas intelektual) dan hambatan fokus dalam menerima informasi.

Tabel 1. Temuan Penelitian dari Subjek Pertama

Aspek Psikologis	Indikator yang Terpenuhi	Indikator yang Belum Terpenuhi
Perkembangan fisik	Memiliki keluhan kesehatan fisik (rabun jauh), melakukan aktivitas olahraga, kemampuan motorik kasar berkembang dengan baik.	Kemampuan motorik halus cenderung berkembang lebih lambat.
Perkembangan kognitif	Memiliki aktivitas yang bisa dilakukan dengan antusias, memiliki kelebihan atau potensi.	Kemampuan mengingat informasi jangka panjang, kemampuan fokus pada satu aktivitas, kemampuan memahami informasi yang bersifat logis.
Perkembangan bahasa	Kemampuan bercerita dengan bahasa yang mudah dimengerti.	Kemampuan memahami informasi verbal, kemampuan interaksi dua arah.
Perkembangan emosi dan kepribadian	Percaya diri di lingkungan sosial, mampu mengenali dan membedakan emosinya sendiri, mampu mengenali dan membedakan emosi orang lain, tidak menunjukkan perubahan emosi yang cepat, memiliki kedekatan dengan orang tua dan pengasuh.	
Perkembangan sosial	Kemampuan adaptasi dengan lingkungan dan orang baru.	Kemampuan terlibat dalam permainan teman sebaya, kemampuan mengurus diri secara mandiri.
Hambatan perkembangan	Memiliki hambatan fokus dalam pelajaran, kemampuan membaca dan menulis yang masih rendah.	

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui terdapat beberapa indikator perkembangan yang sudah terpenuhi dan belum terpenuhi. Berdasarkan perkembangan fisiknya, subjek mengalami rabun jauh (minus 14) yang membuat subjek membutuhkan jarak satu jengkal dengan papan tulis saat menulis. Selain itu, subjek juga sering menunjukkan pandangan kosong saat guru menjelaskan pelajaran. Adapun perkembangan motorik kasar menunjukkan perkembangan yang baik. Di sisi lain, perkembangan motorik halus terutama dalam keterampilan menggunting pola masih mengalami hambatan.

Ditinjau dari perkembangan kognitif, subjek memiliki kapasitas intelektual (skor IQ) 59 dengan diagnosa *intellectual disability disorder* (IDD) kategori ringan. Subjek membutuhkan penjelasan berulang dengan bahasa yang sederhana. Kemampuan tersebut berdampak pada kemampuan fokus yang hanya mampu bertahan selama lima menit. Subjek mampu membaca, namun tidak selalu paham isi bacaan. Ketika menjawab soal, hampir seluruh jawaban berisi kata “magaga”. Subjek membutuhkan bantuan kontinu dalam melaksanakan tugas, seperti perlu diingatkan mengeluarkan buku atau mengganti buku. Meskipun demikian, ia memiliki kelebihan dalam kemampuan *coding* dan bermain alat musik karawitan.

Ditinjau dari perkembangan bahasa, subjek baru bisa mengucapkan kata-kata pada usia tiga tahun. Terdapat beberapa kata yang sering keliru atau terbalik pengucapan suku katanya. Subjek mampu bercerita menggunakan bahasa yang sederhana dan pendek. Kemudian pada perkembangan emosi dan kepribadian, menunjukkan bahwa subjek berani tampil di depan publik, terutama saat menari dan bermain karawitan. Subjek dapat memahami ekspresi orang lain saat marah, senang, dan menangis. Pada perkembangan sosial menunjukkan bahwa subjek belum mandiri ketika di sekolah, tetapi sudah mulai belajar mandiri saat di rumah. Dalam interaksi sosial, subjek lebih nyaman berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya tertentu saja. Hambatan yang paling menonjol yaitu subjek memiliki kemampuan fokus yang rendah.

Subjek Kedua

Subjek kedua merupakan siswa perempuan kelas II yang berusia 7 tahun 11 bulan. Subjek memiliki kapasitas intelektual kategori rata-rata, namun memiliki hambatan fisik karena patah tulang kaki. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi oleh psikolog, didapatkan keterangan bahwa subjek tidak memiliki hambatan psikologis yang mengarah pada patologis. Kondisi patah tulang membuatnya terdiagnosis sebagai tunadaksa. Kondisi fisik tersebut mempengaruhi aspek perkembangan psikologis yaitu kemampuan motorik kasar dan kemandirian. Selain itu, ia sering mendapatkan ucapan yang kurang baik dari teman, sehingga menurunkan kepercayaan dirinya di kelas.

Tabel 2. Temuan Penelitian dari Subjek Kedua

Aspek Psikologis	Indikator yang Terpenuhi	Indikator yang Belum Terpenuhi
Perkembangan fisik	Memiliki keluhan kesehatan fisik (patah tulang kaki), memiliki rutinitas olahraga, kemampuan motorik halus berkembang baik.	Perkembangan fisik kurang normal, kemampuan motorik kasar cenderung berkembang lebih lambat.
Perkembangan kognitif	Kemampuan mengingat informasi baru dalam jangka	

	panjang, kemampuan fokus pada satu aktivitas, kemampuan memahami pelajaran yang bersifat logis, memiliki aktivitas yang bisa dilakukan dengan antusias, memiliki kelebihan/potensi diri.	
Perkembangan bahasa	Kemampuan memahami informasi verbal, kemampuan bercerita dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan berinteraksi dua arah.	
Perkembangan emosi dan kepribadian	Kemampuan percaya diri di lingkungan sosial, kemampuan mengenali dan membedakan emosinya sendiri dan orang lain, tidak menunjukkan perubahan emosi yang cepat, memiliki kedekatan dengan orang tua atau pengasuh.	
Perkembangan sosial	Kemampuan terlibat permainan sebaya, kemampuan adaptasi dengan orang dan lingkungan baru.	Kemampuan mengurus diri secara mandiri.
Hambatan perkembangan	Memiliki hambatan berupa rendahnya kepercayaan diri karena kondisi fisik patah tulang kaki.	

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa subjek kedua memiliki perkembangan yang cukup bagus, meskipun terdapat beberapa kemampuan yang masih terhambat. Ditinjau dari perkembangan fisik, subjek mengalami patah tulang kaki sejak usia 20 bulan. Kondisi tersebut membuat subjek harus melakukan operasi dan menggunakan sepatu besi dalam aktivitas sehari-hari. Dampaknya yaitu kemampuan motorik kasar terhambat, sulitnya aktivitas berpindah tempat, mudah lelah, emosi kurang stabil, mudah mengantuk, dan sistem kekebalan tubuh cepat menurun. Upaya yang dilakukan untuk menjaga performa fisik dan psikis antara lain melakukan fisioterapi, mengonsumsi vitamin tulang dan susu tinggi kalsium, serta melakukan olahraga renang.

Subjek memiliki kapasitas intelektual (skor IQ) 100 kategori rata-rata diukur dengan *Binet* dan *Grade II* kategori di atas rata-rata diukur dengan CPM. Subjek mudah paham materi pelajaran dengan satu kali penjelasan. Subjek mampu fokus pada pelajaran di kelas selama 15 – 30 menit. Subjek merupakan pribadi yang peduli dengan orang lain. Pada perkembangan bahasa, subjek memiliki perkembangan yang baik. Berdasarkan perkembangan kepribadian, subjek cenderung minder saat di sekolah karena mendapat komentar yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Adapun perkembangan emosi menunjukkan bahwa subjek cenderung kurang sabar (emosional) saat meminta tolong kepada anggota keluarga di rumah. Berdasarkan

perkembangan sosial, subjek cepat bergaul dengan orang baru dalam waktu kurang dari 30 menit. Pada aspek kemandirian, ia mulai bisa melayani dirinya sendiri pada aktivitas harian. Aktivitas yang masih membutuhkan bantuan yaitu saat memakai sepatu besi. Hambatan perkembangan yang menonjol pada subjek yaitu kepercayaan diri yang cenderung rendah karena memiliki keterbatasan fisik dan mendapatkan beberapa penilaian yang kurang baik dari temannya.

Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual (PPI)

Subjek Pertama

Desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) memuat beberapa aspek yang perlu dicantumkan, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, strategi pembelajaran, media pembelajaran, waktu pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, catatan observasi, dan rencana tindak lanjut. Penetapan tujuan jangka panjang didasarkan pada hambatan perkembangan yang dimiliki oleh siswa. Subjek pertama memiliki hambatan yang menonjol pada kemampuan fokus, serta kemampuan membaca dan menulis yang masih rendah. Oleh sebab itu, tujuan jangka panjang yang ditetapkan yaitu subjek mampu fokus saat pembelajaran, serta subjek mampu membaca dan menulis kata atau kalimat sesuai ejaan yang tepat. Adapun tujuan jangka pendek dan strategi pembelajaran dalam desain intervensi PPI disajikan melalui Tabel 3.

Tabel 3. Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual Subjek Pertama

Tujuan Jangka Pendek	Strategi Pembelajaran
Subjek mampu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru	Tahap ini dilakukan di ruangan khusus atau terpisah dari siswa lainnya untuk menjaga kualitas fokus subjek. Sebelum memulai pembelajaran, subjek diajak melakukan relaksasi <i>finger hold</i> dengan cara: 1. Guru atau pendamping mengajak subjek untuk mengatur pernapasan dengan pelan agar lebih rileks. 2. Guru atau pendamping memberikan contoh dan mengajak subjek untuk menggenggam ibu jari kiri menggunakan kelima jari kanan. Kemudian, jari telunjuk kiri digenggam menggunakan lima jari kanan. Begitu seterusnya hingga seluruh jari kiri digenggam satu per satu menggunakan jari kanan. 3. Bergantian masing-masing jari kanan digenggam menggunakan jari kiri dimulai dari ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. 4. Kegiatan ini dilakukan sambil bernyanyi lagu-lagu edukasi yang telah dihafal oleh subjek. Selanjutnya, guru atau pendamping melatih kemampuan fokus dengan mengajak subjek untuk bermain lego membentuk bentuk tertentu. Dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1. Guru atau pendamping memberikan instruksi dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh subjek. 2. Guru atau pendamping membuat bentuk tertentu menggunakan lego dan meminta subjek untuk mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh guru atau pendamping. 3. Pada masing-masing sesi atau pertemuan, bentuk lego yang dibuat perlu dinaikkan tingkat kesulitannya.
Subjek mampu membaca dan menulis kata atau	Tahap ini dilakukan di ruangan khusus atau terpisah dari siswa lainnya untuk menjaga kualitas fokus subjek. Sebelum memulai pembelajaran, subjek diajak melakukan relaksasi <i>finger hold</i>. Selanjutnya, guru atau pendamping melatih kemampuan membaca dan menulis

kalimat dengan ejaan yang tepat.	menggunakan metode <i>multisensory</i> Fernald. Metode tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1. Guru atau pendamping menyediakan beberapa kartu dengan ukuran 10 cm x 20 cm. Masing-masing kartu berisi satu kata yang ditulis menggunakan krayon. Subjek diminta untuk memilih satu kartu yang akan digunakan terlebih dahulu. 2. Setelah memilih satu kartu, guru atau pendamping memandu subjek untuk menelusuri masing-masing huruf menggunakan jari telunjuk dan membunyikan masing-masing hurufnya. Kemudian, subjek diminta untuk mengucapkan kata tersebut dengan keras. Ketika subjek melakukan kesalahan dalam mengeja atau membaca kata, cara ini perlu diulangi beberapa kali hingga subjek dapat membaca kata dengan tepat. Cara ini juga membutuhkan kemampuan mengingat subjek. 3. Subjek diminta untuk menuliskan kata tersebut pada kertas lain (ukuran 10 cm x 20 cm). Ketika subjek keliru dalam menulis kata, maka dia perlu dibimbing untuk mengulangi cara ke-2 hingga dia bisa menulis kata dengan tepat. 4. Pada setiap sesi (pertemuan), diharapkan subjek dapat menyelesaikan 10 kartu dengan 10 kata. 5. Dapat diselingi dengan <i>ice breaking</i> ketika subjek menunjukkan tanda-tanda menurunnya fokus.
----------------------------------	---

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat dua tujuan jangka pendek yaitu (1) subjek mampu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru, (2) subjek mampu membaca dan menulis kata atau kalimat dengan ejaan yang tepat. Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek pertama yaitu menggunakan relaksasi *finger hold* dan bermain lego untuk membentuk bentuk-bentuk tertentu. Dalam aktivitas ini, media pembelajaran yang dibutuhkan yaitu lego sebanyak dua set dengan jumlah dan komposisi yang sama pada masing-masing set. Satu set lego digunakan oleh guru dan satu set lego digunakan oleh subjek. Waktu pelaksanaan kegiatan selama 10 sesi dalam jangka waktu dua minggu. Masing-masing sesi memiliki durasi minimal 30 menit. Apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan aktivitas tersebut, maka aktivitas dapat terus dilakukan hingga memenuhi ketentuan 10 sesi. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan observasi guru terhadap respons subjek ketika melakukan aktivitas yang dijadwalkan. Adapun catatan observasi yang perlu dituliskan berisi hal-hal yang diamati oleh guru atas respons subjek dalam mengikuti instruksi pembelajaran.

Selanjutnya, strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka pendek yang kedua yaitu dengan melakukan relaksasi *finger hold* sebelum belajar, kemudian menggunakan metode *multisensory* Fernald. Media pembelajaran yang dibutuhkan pada aktivitas tersebut adalah kartu berukuran 10 cm x 20 cm dan krayon. Waktu pelaksanaan kegiatan ini selama 10 sesi dalam jangka waktu dua minggu. Masing-masing sesi memiliki durasi minimal 30 menit. Apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan aktivitas tersebut, misalnya guru atau subjek sakit, maka aktivitas dapat terus dilakukan hingga memenuhi ketentuan 10 sesi. Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan observasi guru terhadap respons subjek ketika melakukan aktivitas dan subjek diminta untuk menulis kata yang sudah dipelajari dengan didikte tanpa memberikan contoh penulisan kata terlebih dahulu. Adapun catatan observasi yang perlu dituliskan berisi hal-hal yang diamati oleh guru kepada respons subjek dalam mengikuti instruksi pembelajaran. Apabila dua tahapan tujuan jangka pendek

tersebut telah terpenuhi dengan baik, maka dapat dilanjutkan intervensi lain yang menasar kemampuan yang masih lemah.

Subjek Kedua

Subjek kedua memiliki hambatan rendahnya kepercayaan diri karena memiliki kondisi fisik patah tulang kaki. Dampaknya subjek mendapat banyak cemooh dan komentar negatif dari teman-temannya. Oleh sebab itu, tujuan jangka panjang yang ditetapkan yaitu subjek mampu percaya diri dalam menunjukkan potensi dan karakter positif yang dimiliki.

Tabel 4. Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual Subjek Kedua

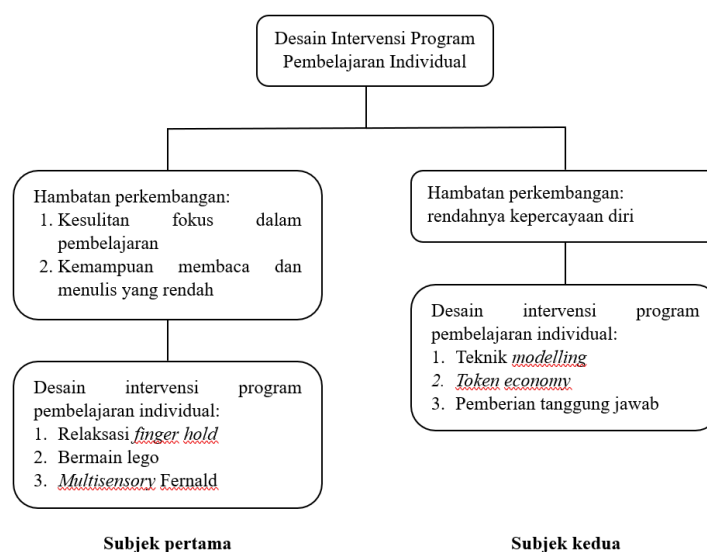
Tujuan Jangka Pendek	Strategi Pembelajaran
Subjek berani tampil di depan teman-temannya	Tahap ini dilakukan di ruang kelas yang tergabung dengan teman-teman yang lain. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek kedua adalah teknik <i>modeling</i> dan <i>token economy</i>. Berikut ini cara yang digunakan untuk melaksanakan kedua teknik tersebut: 1. Guru atau pendamping memberikan penugasan individual kepada siswa di dalam satu kelas, termasuk kepada subjek. 2. Setelah selesai, masing-masing siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pengerjaannya di depan kelas. Siswa diberi kesempatan mengajukan diri untuk presentasi. 3. Setelah kurang lebih lima siswa maju, subjek diminta untuk mempresentasikan hasil pengerjaannya di depan kelas. 4. Pada beberapa kesempatan lain, guru atau pendamping dapat menunjuk subjek terlebih dahulu sebelum siswa lain maju. Hal ini untuk menguji keberanian dan kepercayaan diri subjek tanpa melihat atau meniru model (teman). 5. Guru memberikan <i>feedback</i> dengan <i>me-review</i> hasil pengerjaan. 6. Guru memberikan poin berupa bintang dengan jumlah tertentu bagi siswa ketika berhasil menyelesaikan tugas dan berani presentasi. Poin yang diberikan ini tidak hanya kepada subjek, tetapi juga kepada siswa lain. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat subjek untuk berkompetisi dan mengusahakan yang terbaik dalam pelajaran. 7. Guru memberikan <i>reward</i> bagi siswa yang berhasil mencapai bintang dengan jumlah tertentu selama rentang waktu yang ditetapkan.
Subjek menyadari potensinya dan dapat membagikan kemampuan yang dimiliki pada orang lain	Tahap ini dilakukan di ruang kelas yang tergabung dengan teman-teman yang lain. Teknik yang digunakan adalah memberikan tanggung jawab kepada subjek atas tugas teman-temannya. Teknik ini dilakukan dengan cara: 1. Guru/pendamping memberikan tugas kelompok kepada siswa. 2. Subjek diberi tanggung jawab sebagai koordinator kelompok yang bertugas mengatur dan membagi tugas kelompok. 3. Subjek didorong untuk mengajarkan dan membagikan pemahamannya kepada anggota kelompok. 4. Pada kesempatan lain, guru atau pendamping dapat memberikan kesempatan pada subjek untuk mengajarkan kemampuan yang miliki oleh subjek kepada teman-temannya di depan kelas (tidak terpacu dalam level kelompok). 5. Pemberian tanggung jawab tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran, melainkan dapat dilakukan dalam kegiatan di luar

	pelajaran, misalnya menjadikan subjek sebagai pengurus kelas (sekretaris, sie ketertiban, atau yang lainnya).
--	---

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat dua tujuan jangka pendek yaitu subjek berani tampil di hadapan teman-temannya, serta subjek mampu menyadari potensinya dan dapat membagikan kemampuan yang dimiliki pada orang lain. Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek yang pertama dengan menggunakan teknik *modeling* dan *token economy*. Adapun media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sesi, papan bintang, dan stiker bintang. Waktu pelaksanaan kegiatan ini selama 10 sesi dalam jangka waktu dua minggu. Masing-masing sesi memiliki durasi minimal 30 menit. Apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan aktivitas tersebut, misalnya guru atau subjek sakit, maka aktivitas dapat terus dilakukan hingga memenuhi ketentuan 10 sesi. Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan observasi guru terhadap respons dan keberanian subjek untuk tampil di depan kelas. Adapun catatan observasi yang perlu dituliskan berisi hal-hal yang diamati oleh guru kepada respons subjek dalam mengikuti instruksi.

Selanjutnya, strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka pendek yang kedua yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada subjek atas tugas teman-temannya. Kegiatan ini dilakukan di ruang kelas yang tergabung dengan teman-teman yang lain karena kegiatan ini membutuhkan peran kelompok. Media pembelajaran yang dibutuhkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sesi atau berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Waktu pelaksanaan dilakukan di jam pelajaran sebanyak lima sesi berkelompok dalam rentang waktu dua minggu. Masing-masing sesi dilakukan minimal 30 menit. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan observasi guru terhadap respons subjek dan keberanian subjek membagikan kemampuan yang dimiliki. Adapun catatan observasi yang perlu dituliskan berisi hal-hal yang diamati oleh guru kepada respons subjek dalam mengikuti instruksi pembelajaran. Apabila dua tahapan tujuan jangka pendek tersebut telah terpenuhi dengan baik, maka dapat dilanjutkan intervensi lain yang menyasar kemampuan yang masih lemah.

Gambar 1. Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual



Pembahasan

Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual Subjek Pertama

Subjek pertama merupakan individu penyandang disabilitas intelektual (*intellectual disability disorder/IDD*) yang mengalami rabun jauh, sehingga kesulitan memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena mata merupakan salah satu pancaindra tempat masuknya stimulus dan informasi. Kebanyakan anak penyandang disabilitas intelektual lebih mudah memahami sesuatu dengan benda konkret atau visual. Namun, rabun jauh membuat subjek mengalami hambatan belajar yang lebih besar, seperti kesulitan memahami informasi, menulis dan membaca kalimat panjang. Rendahnya kemampuan fokus, seringnya pandangan kosong (melamun), konsentrasi yang mudah teralihkan pada situasi sekitar merupakan faktor penyebab sulitnya subjek dalam memahami informasi.

Pada kemampuan membaca dan menulis, dapat diketahui bahwa subjek banyak melakukan kekeliruan dalam membaca atau pengucapan kata. Hal ini terjadi ketika dia cenderung menebak kata hanya dengan membaca kata depannya saja, misalnya kata “bahwa” dibaca huruf depan “ba”, kemudian mengucapkan “bawah”. Begitu pula kekeliruan dalam menulis, terjadi ketika subjek cenderung menyalin tulisan dengan penggalan suku kata, misalnya untuk menulis kata “membicarakan”, subjek melihat tulisan “mem” kemudian menulisnya. Dia melihat lagi untuk membaca “bica”, kemudian menulis. Dia melihat lagi kata “rakan” yang seharusnya ditulis lengkap tapi hanya ditulis “kan”, sehingga kata yang ditulis adalah “membicakan”. Cara menulis sebagaimana dijelaskan cukup membuat subjek menjadi lambat selesai, daya konsentrasinya cepat menurun, dan mudah teralihkan pada hal lain. Kondisi tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas subjek yang menyatakan bahwa daya konsentrasi subjek hanya berkisar lima menit. Oleh sebab itu, peningkatan daya konsentrasi, kemampuan membaca dan menulis menjadi aspek yang perlu dioptimalkan pada subjek.

Desain intervensi program pembelajaran individual yang digunakan untuk meningkatkan daya konsentrasi dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu relaksasi *finger hold* (menggenggam jari) dan bermain lego. Teknik relaksasi ini dilakukan dengan tujuan menarik perhatian agar fokus pada pembelajaran, pemanasan sebelum memasuki tahapan belajar, dan meningkatkan daya konsentrasi ABK (Ariantini, 2020). Hal lain yang menjadi pertimbangan teknik ini diberikan adalah subjek menunjukkan antusias yang tinggi pada kegiatan kinestetik dan bernyanyi, sehingga subjek diharapkan dapat mengikuti teknik *finger hold* dengan nyaman dan senang. Pada ranah kesehatan, relaksasi *finger hold* menjadi salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mengurangi nyeri pasca operasi dan kecemasan pada pasien (Asnaniar et al., 2023). Teknik ini bekerja dengan cara memberikan sensasi hangat pada titik meridian jari untuk memberikan rangsangan yang dapat mengirimkan gelombang menuju otak. Selanjutnya, mempengaruhi saraf organ tubuh yang terganggu dan memperbaiki sumbatan jalur energi.

Teknik kedua adalah terapi bermain lego yang tampak sebagai aktivitas bermain, akan tetapi teknik ini efektif meningkatkan daya konsentrasi (Tisnawati, 2020). Pada pelaksanaan teknik ini, subjek tidak membutuhkan kemampuan berpikir kompleks karena dia bisa menirukan langkah-langkah yang dicontohkan oleh guru atau pendamping untuk menyusun lego menjadi bentuk tertentu. Bentuk-bentuk yang dibuat disesuaikan mulai dari yang mudah hingga sukar. Manfaat ganda yang didapatkan dari bermain lego yaitu melatih kemampuan

motorik halus (Zaqiah et al., 2024). Permainan lego dapat memberikan dampak yang signifikan ketika dilakukan selama empat hari dengan durasi 30 menit. Subjek pertama juga mengalami hambatan pada kemampuan motorik halus. Oleh sebab itu, bermain lego dapat memberikan dampak di beberapa kemampuan sekaligus pada subjek. Pemilihan teknik ini juga didasarkan pada potensi subjek dalam hal kinestetik.

Potensi yang telah dimiliki oleh subjek adalah mampu memainkan alat musik saron pada kesenian karawitan. Berbeda dengan pembelajaran di kelas, ketika bermain alat musik karawitan, subjek mampu fokus kurang lebih selama satu lagu (10 menit atau lebih). Subjek juga dapat melatih kemampuan daya ingat dengan mempelajari dan menghafalkan notasi pada lagu. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler karawitan berfungsi sebagai media terapi mental dan cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita (Pambudi et al., 2024). Dampak dari meningkatnya motivasi belajar ini adalah adanya perasaan bangga ketika bisa tampil di depan umum. Hal ini juga dialami oleh subjek yang merasa percaya diri, berani, dan bangga untuk mengikuti performansi di beberapa tempat pertunjukan karawitan.

Selanjutnya, desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca dilakukan menggunakan teknik *multisensory* Fernald. Teknik ini melibatkan berbagai sensor yang ada di tubuh yaitu visual, audio, kinestetik, dan taktil. Penerapannya dilakukan dengan menyediakan 10 kartu berukuran 10 cm x 20 cm yang di dalamnya sudah ada kata yang ditulis menggunakan krayon dengan tujuan agar subjek bisa menelusuri satu per satu huruf yang ditulis menggunakan jarinya (taktil – kinestetik) (Kusmayanti, 2019). Ketika menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual – auditori).

Metode *multisensory* Fernald mengedepankan aspek penting dalam membaca yaitu ingatan dan visual (Kusmayanti, 2019). Teknik ini efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan menulis bagi siswa tunagrahita ringan (Sandjaja, 2022). Teknik *multisensory* Fernald memiliki peluang besar untuk meningkatkan keterampilan membaca suku kata terbuka (Rostan et al., 2021). Penggunaan kartu dan penulisan huruf dengan ukuran yang besar diharapkan dapat menjadi solusi atas kondisi rabun jauh dan memudahkan subjek dalam belajar. Penggunaan krayon bertujuan untuk menarik perhatian subjek dengan tulisan yang berwarna-warni, tulisan dapat diraba, dan membuat kartu menjadi lebih bervariasi. Pada masing-masing sesi, diharapkan subjek dapat menuntaskan 10 kartu dengan 10 kata, sehingga dapat membantu subjek memperkaya kosa kata dan melatih ingatan penulisan kata yang tepat.

Metode *multisensory* Fernald memiliki pengaruh lebih besar terhadap siswa yang memiliki hambatan menulis daripada metode permainan edukatif (Thani et al., 2022). Metode *multisensory* Fernald lebih lengkap daripada metode *multisensory* lainnya karena berusaha menciptakan keseimbangan bagi individu gaya belajar yang berbeda-beda (Thani et al., 2022). Metode ini juga disebut sebagai metode *visual, auditory, kinesthetic, tactile* (VAKT). Metode ini dapat digunakan mengajarkan membaca dan menulis pada siswa yang mengalami hambatan mempelajari dan menghafal kata dan kosa kata terbatas. Masing-masing teknik pada desain intervensi yang diberikan kepada subjek pertama dilakukan dalam 10 sesi intervensi. Hal ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya dengan desain eksperimen yang melakukan pemberian intervensi dalam 10 sesi, sehingga dapat memberikan dampak yang nyata. Melalui pertemuan 10 sesi, diharapkan subjek benar-benar dapat mengeksplorasi pengetahuan baru dan kemampuan yang ada di dirinya.

Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual Subjek Kedua

Subjek kedua merupakan individu penyandang disabilitas fisik (patah tulang kaki), sehingga harus melakukan operasi pemasangan pen pada tulang kaki dan memakai sepatu besi. Ditinjau dari kemampuan intelektual, subjek tidak mengalami hambatan karena kapasitas intelektualnya berada pada skor 100 kategori rata-rata (Binet) dan kategori Grade II (*coloured progressive matrices*/CPM). Kemampuan ini menunjukkan bahwa subjek dapat memahami pelajaran tanpa memiliki kendala yang berarti. Adapun kendala utama yang dialami subjek berada pada faktor fisiknya (tunadaksa) yang rentan menjadi bahan perundungan, sehingga berdampak pada kurangnya rasa percaya diri dan malu (Rohman et al., 2022). Akibatnya, penyandang tunadaksa cenderung menarik diri dan membatasi interaksi pada lingkungan sosial (Rohman et al., 2022).

Hal yang sama juga dialami oleh subjek yang mengalami perundungan, mendapat label, dan ucapan yang kurang baik dari beberapa temannya. Kondisi tersebut membuat dirinya merasa kurang percaya diri dan cenderung menolak saat diminta maju di depan kelas selama pembelajaran. Munculnya perasaan kurang percaya diri dapat menghambat perkembangan sosialnya. Kekuatan karakter yang ada pada diri subjek adalah kemauan berbagi dan membantu orang lain. Dia menarik diri dari lingkup sosial yang luas, tapi dia cukup ramah dan percaya diri untuk membantu beberapa teman dekatnya. Kekuatan karakter ini yang digunakan dasar untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kepercayaan diri subjek.

Terdapat dua tahapan desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek, yaitu tahap berani tampil di depan teman-teman dan menyadari potensi untuk membagikan kemampuannya. Desain intervensi yang digunakan untuk mengoptimalkan tahap pertama (berani tampil) menggunakan teknik *modeling* dan *token economy*. Teknik *modeling* menggunakan pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura (Purba et al., 2021). Teknik *modeling* merupakan proses mengubah perilaku, kognitif, dan afektif yang dilakukan dengan pengamatan, dilanjutkan dengan proses meniru atau meneladani model yang diamati (Purba et al., 2021). Menurut hemat peneliti, teknik ini tepat digunakan mengintervensi subjek untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Teknik *modeling* didesain dalam lingkup kelas, sehingga subjek dapat mengamati perilaku orang lain, kemudian menirukan perilaku yang diharapkan. Guru atau pendamping perlu menyediakan ruang dan kesempatan yang mendukung subjek untuk belajar menampilkan dirinya. Kemudian, sikap-sikap yang berhasil ditampilkan dapat dikuatkan dengan memberikan *reward* berupa poin bintang. *Reward* inilah yang disebut sebagai *token economy*. Kemampuan menunjukkan atau praktik merupakan kemampuan yang paling tinggi dibandingkan kemampuan mengamati, mengingat, dan meniru (Ilmiani et al., 2021). Pada praktiknya, ketika individu mempraktikkan teknik *modeling*, dia juga sekaligus mengeksplorasi kemampuannya.

Teknik *modeling* berpengaruh meningkatkan kepercayaan diri siswa tunadaksa, teknik *modeling* dapat dilakukan dengan memberikan contoh pada subjek cara untuk memperkenalkan diri di depan kelas (Safitri et al., 2022). Mulanya, subjek didampingi oleh teman untuk memperkenalkan diri. Setelah dia merasa aman dan berani, subjek berani maju secara mandiri saat menghafal perkalian. Pemberian teknik *modeling* dan diakhiri dengan pemberian *token economy* berupa coklat dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunadaksa (Salsabilla et al., 2024). Selanjutnya, untuk membuat subjek menyadari potensinya dan mampu membagikan kemampuan kepada orang lain dilakukan dengan pemberian tanggung jawab. Tanggung jawab

yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh subjek. Harapannya, dengan kapasitas yang dia miliki, subjek dapat merasa berharga karena bisa berbagi di tengah keterbatasannya. Teknik pemberian tanggung jawab sekaligus mengukuhkan sikap loyal yang sudah dilakukan selama ini, seperti berbagi makanan dan membantu teman untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Simpulan

Perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Sukorame 2 Kota Kediri terbagi menjadi lima aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi dan kepribadian, serta perkembangan sosial. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan masing-masing aspek pada kedua subjek penelitian. Terdapat dua subjek dalam penelitian ini, yaitu subjek pertama dan subjek kedua. Subjek pertama merupakan siswa inklusi dengan diagnosa *intellectual disability disorder* (IDD) yang tergolong sebagai tunagrahita dan mengalami rabun jauh (minus 14). Kondisi tersebut membuat subjek kesulitan fokus, memiliki daya tangkap yang lemah, serta banyak hambatan dalam membaca dan menulis. Sedangkan subjek kedua memiliki diagnosa tunadaksa karena mengalami patah tulang kaki. Pada sebagian tugas reguler, subjek kedua mampu mengikuti, tetapi pada sebagian tugas yang lain tidak bisa mengikuti terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan berpindah tempat. Kondisi fisik yang tidak sempurna membuat subjek merasa tidak percaya diri di lingkungan sosial.

Desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) dirancang untuk membantu mengoptimalkan hambatan yang dialami oleh siswa inklusi. Desain intervensi yang dirancang untuk subjek pertama yaitu relaksasi *finger hold* dan bermain lego untuk melatih pemusatan perhatian, serta metode *multisensory* Fernald untuk melatih kemampuan membaca dan menulis. Adapun desain intervensi yang dirancang untuk subjek kedua yaitu teknik *modeling* dan *token economy* untuk melatih kepercayaan diri, serta pemberian tanggung jawab untuk menguatkan potensi yang sudah dimiliki.

Saran

Bagi pihak sekolah, baik SDN Sukorame 2 Kota Kediri maupun di sekolah lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis program pembelajaran individual. Desain intervensi yang dirancang pada penelitian ini dapat diterapkan kepada siswa yang bersangkutan untuk mengoptimalkan hambatan yang dialami oleh siswa. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas sudut pandang mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi apabila diterapkan menggunakan metode eksperimen. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan merancang desain menggunakan metode lainnya.

Daftar Pustaka

Aisyah, N. S. (2022). Pengentasan Self-Harm Pada Siswa SMP Negeri 10 Semarang Dengan Konseling Kelompok Teknik REBT. *Counseling As Syamil*, 02(1), 10–20.

- Alim, R. A. S. R. (2019). Kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri B Sumedang (Studi deskriptif terhadap masyarakat di lingkungan Dusun Margamukti, Desa Licin, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. *JASSI Anakku*, 20(2), 5–10 10 17509 19 2 22719.
- Ariantini, N. S. (2020). Pengaruh relaksasi genggam jari terhadap tingkat konsentrasi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Buleleng Bali. *Indonesian Journal of Health Research*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.51713/idjhr.v3i3.69>
- Asnaniar, W. O. S., Emin, W. S., Asfar, A., Samsualam, S., Taqiyah, Y., Marinda, N. C., Kurniawati, M., Sianu, T. H. S., & Safitri, A. S. D. (2023). Terapi relaksasi genggam jari untuk menurunkan nyeri post operasi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(8), 2816–2822. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i8.2816-2822>
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira. (2020). Peningkatan keterampilan guru PAUD dalam menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di PAUD Permata Bunda. *Speed Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.287>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autisme. *Inklusi: Journal of Disability Studies*, 5(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/ijds.050206>
- Fiscus, E. D. (1983). *Developing individualized education program (IEP)*. West Publishing Company.
- Ilmiani, A. M., N., W., & Mubarak, M. R. (2021). The application of Albert Bandura's social cognitive theory: A process in learning speaking skill. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 180–192. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca permulaan dengan metode multisensori. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1), 222–227. <https://doi.org/10.52434/jp.v13i1.832>
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita kelas inklusi. *Sittah: Journal of Primary Education*, 1(2), 203–217. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>
- Mashudi, D. (2021). *Permudah pembelajaran anak inklusi, guru di Kota Kediri kembangkan program pengembangan individual*. <https://surabaya.tribunnews.com/2021/06/16/permudah-pembelajaran-anak-inklusi-guru-di-kota-kediri-kembangkan-program-pengembangan-individual>.
- Nur'aeni. (n.d.). *Buku ajar: Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. UM Purwokerto Press.
- Pambudi, T., Ristiningsih, D., Jamal, A. F., & Wijayanti, M. D. (n.d.). Karawitan extracurricular as a media for mental therapy and increasing learning motivation for mentally retarded students. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 1863–1869. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92321>

- Purba, S. A. B., Arsini, Y., & Walidaini, I. (2021). Studi literatur: Pendekatan behavioral dengan teknik modeling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30593–30599. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11950>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>: Vol. 32 ayat (1. Sekretarian Negara.
- Rohman, A. A., Kusumastuti, W., & Hapsari, W. (2022). Studi kasus kepercayaan diri pada remaja tunadaksa genetik. *Journal of Psychosociopreneur*, 1(2), 64–69. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh/article/view/3580>
- Rostan, N. N. A., Ismail, H., & Jaafar, A. N. M. (2021). The practice of multisensory technique towards reading skills of open syllables by preschoolers. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 10(1), 55–65. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol10.1.5.2021>
- Safitri, A., Rajiman, H., Dingomaba, L., Husain, R. R., & S, T. W. (2022). Penerapan teknik modeling untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa di SD Negeri 49 Kota Ternate. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 2(3), 39–48. <https://doi.org/10.51574/jrip.v2i3.711>
- Salsabilla, A. N., Kasih, F., & Nita, R. W. (2024). Design of behavioral counseling service implementation using modeling techniques to increase self confidence (Descriptive analysis study on class XI students F S SMA PGRI 2 Padang. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 7(1), 57–64. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v7i1.28925>
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh metode Fernald terhadap kemampuan membaca permulaan dan menulis anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (Wisdyasinta (trans.); 13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Thani, P. K., Koohzad, N., & Ahmadi, F. (2022). Comparison of the effectiveness of Fernald's sensory method and educational games on writing disorder in elementary school students. *Advances in Bioscience and Clinical Medicine*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.7575/aiac.abcm.v10n1p1>
- Tisnawati, N. R. (2020). Pengaruh Permainan lego terhadap peningkatan konsentrasi anak autisme. *Special and Inclusive Education Journal*, 1(2), 121–137. <https://core.ac.uk/download/pdf/539810377.pdf>
- Turnbull, A. P., Strickland, B. B., & Brantley, J. C. (1978). *Developing and implementing individualized education programs*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Zaqiah, R. N., Daeli, W., & Kusuma, R. (2024). Pengaruh bermain konstruksi (lego) terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah di TK Miftahul Az-Zahra Desa Cihea Tahun 2022. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.61132/protein.v2i2.237>